

## BAB II PENDIDIKAN AKHLAK SEJAK DINI

### A. Pengertian Pendidikan Akhlak Sejak Dini

#### 1. Pengertian *Pendidikan*

Kata *pendidikan* berasal dari kata *didik*, artinya *bina*, mendapat awalan *pen-*, akhiran *-an*, sehingga mempunyai arti *perbuatan membina atau melatih, atau mengajar dan mendidik itu sendiri*. Sehingga pendidikan bisa diartikan sebagai pembinaan, pelatihan, pengajaran dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya.<sup>1</sup> Sedangkan *pendidikan* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>2</sup>

Secara terminologis, pendidikan dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan dan pelatihan yang ditujukan kepada semua anak didik secara formal maupun nonformal dengan tujuan mendidik anak didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki ketrampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal kehidupannya. Pendidikan merupakan suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup dan tidak hanya berlangsung di suatu lembaga pendidikan/ formal, tetapi berlangsung pula di luar lembaga pendidikan/ nonformal.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2009), 53.

<sup>2</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 232.

<sup>3</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, 53.

Dalam dunia pendidikan di negara kita, kata pendidikan kadang diidentikkan dengan pengajaran. Mengenai hal ini, Ahmad Munir berpendapat :

Dalam istilah Indonesia, kata pendidikan dan pengajaran hampir menjadi kata padanan yang setara ( majemuk) yang menunjukkan pada sebuah kegiatan atau proses transformasi baik ilmu maupun nilai. Dalam pandangan al-Qur'an, sebuah transformasi baik ilmu maupun nilai secara substansial tidak dibedakan. Penggunaan istilah yang mengacu pada pengertian “ pendidikan dan pengajaran” bukan merupakan dikotomik yang memisahkan kedua substansi tersebut, melainkan sebuah nilai yang harus menjadi dasar bagi segala aktifitas proses transformasi. Polaritas istilah lebih menunjukkan pada sasaran yang ingin dicapai dari sebuah proses.<sup>4</sup>

Berdasar ungkapan di atas, maka jika ditelusuri secara mendalam di dalam al-Qur'an, di sana ada beberapa istilah yang mengacu pada terminologi “ pendidikan dan pengajaran”, di antaranya adalah *tarbiyat, ta'lim dan tazkiyah*. Terminologi *tarbiyah* merupakan salah satu bentuk translitansi untuk menjelaskan istilah pendidikan. Istilah tersebut telah menjadi yang terpopuler dan baku dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, sebagaimana dalam penelitian ini yang menela'ah kitab *Fiqh Tarbiyyat al-Abna'* yang juga menggunakan kata *tarbiyah* dalam judulnya.

Kata *tarbiyah* berasal dari bahasa arab رَبِيّ - يَرْبِي - تَرْبِيَةٌ yang berarti : الملك (raja/penguasa), السيد (tuan), المدبّر (pengatur), القيم (penanggung jawab), المنعم (pemberi ni'mat. Istilah *tarbiyah* dapat diartikan sebagai proses penyampaian atau pendampingan ( asistensi) terhadap anak ( anak sendiri atau anak orang lain)

---

<sup>4</sup> Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi-Mengungkap Pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan* ( Ponorogo : STAIN Ponorogo Press, 2003), 31.

yang diampu sehingga dapat mengantarkan masa kanak-kanaknya ke arah yang lebih baik/ sebagaimana mestinya.<sup>5</sup>

*Khalid ibn H̄amid al-H̄zimi* berpendapat bahwa kata *tarbiyah* mempunyai beberapa makna :<sup>6</sup>

a. الإِصْلَاحُ : رَبَّ الشَّيْءِ إِذَا أَصْلَحَهُ

Bermakna *perbaiki/ memperbaiki*. Terkadang *al-Islah* tidak menimbulkan efek bertambah, melainkan hanya memperbaiki/membenahi dan membetulkan.

b. النَّمَاءُ وَالزِّيَادَةُ : رَبَّا يَرْبُو، بِمَعْنَى زَادَ وَنَمَا

Bermakna *tumbuh* dan *berkembang/bertambah*.

Terdapat ayat al-Qur'an mengenai tarbiyah dengan makna tersebut :

.....وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ

أَهْتَرَّتْ وَرَبَّتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥٧﴾<sup>7</sup>

...dan kamu lihat bumi ini kering, Kemudian apabila telah kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan *menumbuhkan* berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.

c. نَشَأُ وَتَرَعْرَعُ : رَبِّي يَرْبِي، عَلَى وَزْنِ خَفِيَ يَخْفَى : أَي نَشَأُ وَتَرَعْرَعُ

Bermakna *tumbuh dewasa*

<sup>5</sup> Ibid, 32.

<sup>6</sup> Khalid ibn H̄amid al-H̄zimi, *Ushūl al-Tarbiyyat al-Islamiyyah* ( Riyad}: Dar 'Akam al-Kutub 2000), 17-18.

<sup>7</sup> al-Qur'an, 22: 5.

d. ساسه وتولى أمره: ربيت القوم: أي سُسْتُهم

Dengan arti mengatur; memimpin; memrintah; memelihara; mengurus.

Arti ini dukung dengan firman Allah :

وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمَهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا<sup>8</sup>

...dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mengurus aku waktu kecil.

e. التعليم

Berarti memberikan ilmu ; mengajari

## 2. Pengertian Akhlak

Kata "akhlak" berasal dari bahasa arab " خُلُق " yang bentuk jamaknya adalah " أخلاق ". Akhlak biasa diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.<sup>9</sup> Kata akhlak lebih luas artinya dari pada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah maupun batiniah seseorang.<sup>10</sup>

Sementara al-Ghazali berpendapat :

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية فإن كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الأفعال الجميلة المحمودة عقلا وشرعا سميت تلك الهيئة خلقا حسنا وإن كان الصادر

<sup>8</sup> Ibid , 17 : 24.

<sup>9</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Jakarta: Publicita, 1978), 10.

<sup>10</sup> A. Zainudin dan Muhammad Jamhari, *al-Islam 2 ; Mua'amalah dan Akhlak* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), 73.

عنها الأفعال القبيحة سميت الهيئة التي هي المصدر خلقا  
سيئاً<sup>11</sup>

*al-Khuluq* merupakan suatu sikap jiwa yang melahirkan tindakan-tindakan lahir dengan mudah tanpa melalui proses berpikir dan pertimbangan teliti. Jika melahirkan tindakan terpuji menurut penilaian akal dan syara' maka sikap ini disebut moral yang baik ( *khuluq ḥṣan*) dan jika yang dilahirkan adalah tindakan tercela, maka sikap ini disebut moral yang jelek ( *Khuluq Sayyiah*).

Senada dengan al-Ghazali, *Ibn Miskawaih* sebagaimana dikutip Mustofa mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya.<sup>12</sup>

Kata *أخلاق* mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *خلق* yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan *خالق* yang berarti pencipta, dan makhluk yang diciptakan.<sup>13</sup>

Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *al-Khaliq* (*Pencipta*) dengan *makhluk* (ciptaan-Nya) dan antara *makhluk* dengan *makhluk* (sesama ciptaan-Nya).<sup>14</sup> Perkataan ini dipetik dari kalimat yang tercantum dalam al-Qur'an :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾<sup>15</sup>

Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Demikian juga hadis Nabi saw. :

<sup>11</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din, al-Maktabah al-Shamilah*, Juz 3, 53.

<sup>12</sup> A. Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 166.

<sup>13</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, 10.

<sup>14</sup> *Ibid*, 10.

<sup>15</sup> al-Qur'an, 68: 4.

حدثنا عبد الله حدثني أبي حدثنا سعيد بن منصور قال حدثنا عبد العزيز بن محمد عن محمد بن عجلان عن القعقاع بن حكيم عن أبي صالح عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إنما بعثت لأتمم صالح الأخلاق<sup>16</sup>

Dari Abu Hurairah ra., dari Nabi saw, bahwa beliau bersabda: Sesungguhnya aku diutus tidak lain hanya untuk menyempurnakan akhlak (budi pekerti) yang baik.

Hadis di atas jelas-jelas menjelaskan bahwa begitu tinggi dan penting kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia, hingga Nabi sendiri menyatakan, bahwa beliau tidak diutus kecuali untuk misi akhlak umat manusia.

Adapun secara terminologi, akhlak berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.

### 3. Pengertian "*Sejak Dini*"

Sebelum penulis memberi pengertian terhadap istilah :sejak dini, terlebih dahulu akan dibahas masa pendidikan anak. Berbicara masalah masa pendidikan anak tentu tidak akan terlepas dengan pembahasan periodisasi. Untuk melihat periodisasi pendidikan anak secara lebih rinci, maka perlu dikemukakan pandangan para pakar -sebagaimana dinukil oleh Ahmadi- meninjau periodisasi tersebut melalui tiga pendekatan, yaitu pendekatan Biologis, Didaktis dan Psikologis.<sup>17</sup>

#### a. Periodisasi Biologis

<sup>16</sup> Ahmad ibn Hanbal Abu 'Abd Allah al-Shaibaniy, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Juz 2 (Kairo: Mu'assasat Qurṭubah), 381.

<sup>17</sup> Abu Bakar Ahmadi, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Rineka Cipta, 1991), 36.

Periodisasi ini merupakan pendapat Aristoteles. Periodisasi perkembangan anak dari tinjauan biologis ini dibedakan dengan tiga fase, yaitu:<sup>18</sup>

*Pertama*, dimulai dari lahir sampai umur 7 tahun. Fase ini biasanya untuk bermain,

*Kedua*, dimulai dari 7 tahun sampai 14 tahun dikenal dengan masa pubertas, dan

*Ketiga*, dimulai dari 14 sampai 20. Masa ini disebut dengan masa remaja.

b. Periodisasi Didaktis

Menurut Comenius perkembangan anak sesuai dengan jenjang pendidikan didasarkan pada tiga fase:<sup>19</sup>

*Pertama*, periode *Scola Materna* (mulai lahir, sampai usia 6 tahun), anak hidup di lingkungan rumah tangga, juga dikenal dengan istilah Madrasat al-Umm (berpendidik pada sang ibu),

*Kedua*, periode *Scola Vernacula* (mulai umur 6 sampai 12 tahun). Periode ini juga dikenal dengan *Lughat al-Umm* (anak belajar di sekolah dengan menggunakan bantuan bahasa ibu), dan

*Ketiga*, periode *Scola Latina* (mulia umur 12 sampai 18 tahun). Usia ini mulai memasuki dunia akademik.

c. Periodisasi Psikologis

---

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Ibid.

Periodisasi ini menurut Kohstam dapat digolongkan sebagaimana berikut :<sup>20</sup>

*Pertama*, periode *vital* (mulai lahir sampai umur 2 tahun),

*Kedua*, periode *Esthetic* (mulai umur 2 sampai 7),

*Ketiga*, periode *Intellectual* (mulai umur 7 sampai 13/14 tahun),

*Keempat*, periode *Social* (mulai umur 13/14 sampai 20/21 tahun, dan

*Kelima*, periode *Maturasi* (mulai usia 20/21 tahun sampai usia dewasa).

- d. Pembagian menurut Hurlock yang dinukil oleh Soesilo Windradini sebagaimana berikut:<sup>21</sup>

*Pertama*, Sebelum lahir (*Pre Natal*), yaitu mulai hamil sampai lahir,

*Kedua*, 2 minggu setelah lahir (*Neo Natus*),

*Ketiga*, Masa bayi (mulai 2 minggu pertama sampai usia 2 tahun),

*Keempat*, Masa TK nol kecil (antara usia 2-6 tahun),

*Kelima*, Masa TK nol besar / SD (antara usia 6-12 tahun),

*Keenam*, Usia pubertas ( antara usia 10/12 – 13/14 tahun),

*Ketujuh*, Remaja awal (usia 14 – 17 tahun),

*Kedelapan*, Remaja akhir (usia 17 – 21 tahun),

*Kesembilan*, Pemuda awal (usia 21 – 40 tahun),

*Kesepuluh*, Pemuda pertengahan (usia 40 – 60 tahun), dan

---

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Soesilo Windradini, *Psikologi Perkembangan Masa Remaja* ( Surabaya: Usaha Nasional, 1989), 21.



*Kesebelas*, Tua (usia 60 – meninggal).

- e. Periodisasi yang dikemukakan oleh Zaidan, dimana ia mengklasifikasikannya berdasarkan tinjauan kejiwaan dan pendidikan. Klasifikasi tersebut seperti berikut: <sup>22</sup>

*Pertama*, periode *Qabl al-Milad* yaitu mulai mengandung sampai lahir,

*Kedua*, periode *al-Mahd* (ayunan) yaitu setelah lahir sampai 2 minggu pertama dan ditambah usia menyusui sampai akhir 2 tahun,

*Ketiga*, periode kanak-kanak awal (usia 3 – 5 tahun) atau usia pra sekolah,

*Keempat*, periode kanak-kanak pertengahan (usia 6 – 8 tahun), dan

*Kelima*, periode kanak-kanak akhir (usia 9 – 12 tahun).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas tentang periodisasi, maka arti “sejak dini” dalam penelitian ini adalah sejak seorang laki-laki dan wanita memutuskan untuk menikah, lalu menjadi suami istri, sang istri mengandung, kemudian melahirkan anak, hingga anak tersebut berusia  $\pm$  3 tahun.

Pembatasan “*sejak dini*” hanya hingga usia 3 tahun ini penulis dasarkan pada sebuah penelitian oleh sebuah universitas. Yvonne Martin dengan tulisannya *Early Warning On Character* seperti dikutip oleh Ratna Megawangi dalam bukunya Pendidikan Karakter menyebutkan bahwa telah diadakan sebuah penelitian oleh Universitas Otago, Dunedin New Zeland, pada 1000 anak yang diteliti selama 23 tahun, dari tahun 1972 hingga 1995. Anak-anak yang menjadi

---

<sup>22</sup> Muhammad Mustafa Zaidan, *Marahil al-Numu* (Mesir: Dar Al-Shuruq, tt), 101.

sample diteliti ketika usia tiga tahun dan diamati kepribadiannya, dan diteliti kembali secara bertahap pada usia 18 21 tahun, dan 26 tahun. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa anak-anak yang ketika berusia 3 tahu telah didiagnosa sebagai “ *uncontrollable toddlers*” ( anak yang sulit diatur, pemarah, pembangkang), ternyata ketika usia 18 tahun menjadi remaja yang penuh masalah dalam pergaulan dan agresif. Pada usia 21 tahun mereka mengalami kesulitan berinteraksi sosial dengan orang lain, bahkan ada beberapa yang terlibat tindakan criminal dan melanggar hukum. Sedangkan anak-anak yang ketika telah berusia 3 tahun yang terdiagnosa sehat jiwanya ( *well-adjusted toddlers*), ternyata setelah dewasa, khususnya pada usia-usia yang di sebutkan di atas tadi, menjadi orang yang sehat jiwanya, berhasil dan berperangai bagus.<sup>23</sup>

Hasil penelitian tersebut kemudian menjadi bahan perbincangan yang serius di kalangan pakar psikolog anak khususnya dalam masalah efektifitas program penurunan tingkat kenakalan remaja di lembaga-lembaga pendidikan formal, karena usia remaja sudah dianggap terlambat. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Tim Uton berkata ,” *At 3, you’re made for life*” (= pada usia 3 tahun, kamu dibentuk untuk seumur hidup). Hal ini telah menegaskan pendapat mengenai pentingnya pendidikan moral, akhlak dan karakter sedini mungkin.<sup>24</sup>

Dari semua uraian di atas, dapat ditarik sebuah definisi bahwa Pendidikan Akhlak Sejak Dini adalah usaha pembentukan, pembinaan pengarahan, pencerdasan dan pelatihan yang ditujukan kepada anak secara nonformal sebelum anak mencapai usia 3 tahun, agar diharapkan di usia-usia selanjutnya mempunyai

---

<sup>23</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, 22.

<sup>24</sup> Ibid.

suatu sikap jiwa yang melahirkan tindakan-tindakan bermoral/ berakhlak dengan mudah tanpa melalui proses berpikir dan pertimbangan yang berarti.

## B. Dasar Pendidikan Akhlak

Salah satu bukti bahwa Islam merupakan agama yang sempurna adalah setiap ajaran yang ada dalam Islam pasti memiliki dasar pemikiran yang jelas dan rasional, demikian halnya dengan pendidikan akhlak. Adapun yang menjadi dasar utama pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan Hadis. Di antara ayat al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah:

يَبْنِيْ اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ  
 اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي  
 الْاَرْضِ مَرْحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ﴿١٨﴾<sup>25</sup>

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Ajaran al-Qur'an bersifat universal dan abadi. Kebenaran al-Qur'an dan Hadis adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadith harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan demikian berpegang teguh kepada al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw akan

<sup>25</sup> al-Qur'an, 31: 17 -18.

menjamin seseorang terhindar dari kesesatan. Sebagaimana hadis Rasul yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra:

أخبرنا أبو بكر بن إسحاق الفقيه ، أنبأ محمد بن عيسى بن السكن الواسطي ، حدثنا داود بن عمرو الضبي ، حدثنا صالح بن موسى الطلحي ، عن عبد العزيز بن رفيع ، عن أبي صالح ، عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إني قد تركت فيكم شيئين لن تضلوا بعدهما : كتاب الله وسنتي ، ولن يتفرقا حتى يردا علي الحوض<sup>26</sup>

Dari Abu Hurairah r.a ia berkata, Rasulullah saw bersabda: Aku tinggalkan pada kalian dua (pusaka), kamu tidak akan tersesat setelah (berpegang) pada keduanya, yaitu Kitab Allah dan Sunnahku dan keduanya tidak akan berpisah sehingga keduanya tiba pada *al-Haudh* ( telaga al-*Kauthar*).

Sebagaimana telah disebutkan bahwa selain al-Qur'an, yang menjadi sumber pendidikan akhlak adalah hadith. Hadith adalah segala sesuatu yang yang disandarkan kepada nabi Muhammad saw baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqirir*) dan sebagainya. Ibn Taimiyah memberikan batasan, bahwa yang dimaksud hadis adalah sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah saw sesudah beliau diangkat menjadi Rasul, yang terdiri atas perkataan, perbuatan, dan *taqirir*. Sehingga sesuatu yang disandarkan kepada beliau sebelum beliau menjadi Rasul, bukanlah hadis.

Hadis memiliki kedudukan yang tinggi setelah al-Qur'an, banyak ayat al-Qur'an yang mengemukakan tentang kedudukan nabi Muhammad saw sebagai Rasul-Nya. Oleh karena itu, mengikuti jejak Rasulullah saw sangatlah besar

<sup>26</sup> Muhammad ibn 'Abd Allah Abu-'Abd Allah al-Hakim al-Naisaburiy, Mustadrak 'ala al-Shahihain, Juz 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Alamiyah : 1990), 172.

pengaruhnya dalam pembentukan pribadi dan watak sebagai seorang muslim sejati.

Dari ayat serta hadis yang ditampilkan di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan akhlak mulia yang harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari'at, yang bertujuan untuk kemashlahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah saw adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki *akhlak karimah*. Karena *akhlak karimah* merupakan cerminan dari iman yang sempurna.

### **C. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak**

Akhlak Islam bagaikan garam yang dibutuhkan bagi tiap macam makanan, maka ia dibutuhkan untuk penenang hati dalam setiap lapisan masyarakat umat manusia, sepanjang zaman. Akhlak dibutuhkan dalam menjalin hubungan dengan Sang Khalik (Allah swt), dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dan dengan makhluk lain ciptaan Allah swt.<sup>27</sup> Semua itu diharapkan dapat dicapai harmonisasi di segala aspek dalam kehidupan manusia di alam dunia ini dan kebahagiaannya kelak di alam akherat nanti.

---

<sup>27</sup> Rudien, " Pengertian, Hakikat, Landasan Filosofis Dan Religius, Ruanglingkup Pendidikan Akhlak Dalam Islam " dalam <http://rudien87.wordpress.com/2010/11/13/pengertian-khakikat-landasan-filosofis-&-religiusruanglingkup-pendidikan-akhlak-dalam-islam/> ( 13 November 2010)

Ruang Lingkup pendidikan akhlak mencakup hal-hal sebagai berikut :<sup>28</sup>

### 1. Hubungan manusia dengan Allah swt.

Pola hubungan manusia dengan Allah swt, sebagaimana yang digambarkan dalam al-Qur'an :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُ  
كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾<sup>29</sup>

Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

### 2. Hubungan manusia dengan Rasulullah saw

Pola hubungan manusia dengan Rasulullah saw adalah dengan menegakkan sunnah beliau, menziarahinya ke Madinah ( jika pergi haji /umrah), dan membacakan shalawat untuknya. Shalawat merupakan doa yang pada hakikatnya manfaatnya kembali pada diri sendiri. Begitu dahsyatnya shalawat, sehingga setiap doa tanpa shalawat tidak akan pernah dikabulkan Allah swt.

### 3. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri

Pola hubungan manusia dengan dirinya sendiri terutama menghilangkan segala sifat-sifat tercela dalam diri dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji, sehingga ia menjadi manusia tercerahkan dengan sifat-

<sup>28</sup> Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* ( Bandung : PT. Imperial Bhakti Utama, 2007), 257 -259

<sup>29</sup> al-Qur'an, 112: 1-4.

sifat ilahi, yang dalam dunia tasawwuf diistilahkan dengan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.<sup>30</sup>

#### 4. Hubungan manusia dalam anggota keluarganya

Pola hubungan manusia dalam keluarganya bisa dalam bentuk berbakti pada orang tua, baik dalam bertutur kata dengan seluruh anggota keluarga, memberi nafkah keluarga, istri menaati suami dan suami berlaku baik dan adil terhadap istrinya, mendidik keluarga agar terhindar dari siksaan api neraka, dan sebagainya.

Hubungan yang sangat penting dalam keluarga adalah pola hubungan orang tua dengan anak. Mendidik anak adalah kewajiban orang tua paling utama. Demikian pula kewajiban seorang anak dalam mematuhi dan berbakti pada orang tuanya. Sebagaimana yang tercermin dalam ayat al-Quran :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَن  
 أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ<sup>31</sup>

Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.

<sup>30</sup> Nuna Muvie, "Perjalanan Tasawuf Dalam Kaitan Takhalli, Tahalli, Tajalli," dalam <http://nunamuvie.blogspot.com/2011/04/perjalanan-tasawuf-dlm-kaitan-takhalli.html> ( 19 April 2011 )

<sup>31</sup> al-Qur'an, 31: 14.

## 5. Hubungan manusia dengan masyarakat

Manusia adalah makhluk sosial, maka kualitas kemanusiaannya ditentukan oleh peranannya berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk itu ia harus tunduk pada aturan/perundangan yang berlaku di masyarakat, saling menghormati sesama, tolong menolong, menjunjung tinggi ukhuwah iman, menepati janji dan berbagai sifat terpuji lainnya.

## 6. Hubungan manusia dengan alam

Ada dua hubungan, yaitu manusia sebagai *Khalifah fi>al-Ard* dan manusia sebagai pengelola alam. Sebagai *khaliifah*, manusia telah diberi bekal dan fasilitas yang lengkap untuk mengemban tugas secara kreatif, inovatif dan dinamis. Sehingga dengan itu pula manusia bisa memahami realitas alam dan akhirnya mencapai kesejahteraan. Karena itu manusia harus menyeimbangkan pikiran dan hatinya, serta diharap mampu mengoptimalkan segala bekal dan fasilitas yang dianugerahkan kepadanya.

Manusia sebagai pengelola alam bertanggung jawab penuh untuk memakmurkan bumi, mengelola dan melestarikannya. Firman Allah :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ

ۗ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۲﴾

<sup>32</sup> Ibid., 2: 30.



Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Merusak alam adalah salah satu sifat manusia yang didorong oleh nafsu dengan sifat rakus dan tamak. Sifat ini hanya akan membahayakan alam dan dirinya jika ia mengeksploitasi alam dengan zalim. Oleh karena itu Allah melarang manusia membuat kerusakan di muka bumi.

#### **D. Tujuan Pendidikan Akhlak**

Tujuan dari pendidikan akhlak tidak lain adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, lembut dalam berbicara dan baik dalam perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, adil, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci hati. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk mencetak manusia dengan keutamaan-keutamaan sifat positif yang dimiliki. Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktivitas, merupakan sarana pendidikan akhlak. Setiap pendidik harus senantiasa memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak secara terus menerus.<sup>33</sup>

Omar M. M. Al-Toumy al-Syaibany, menuturkan bahwa tujuan akhlak adalah menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi

---

<sup>33</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 115.

masyarakat.<sup>34</sup> Sedangkan Barmawie Umary dalam bukunya *Materi Akhlak* menyebutkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membina hubungan umat Islam dengan Allah swt dan sesama makhluk secara baik dan harmonis.<sup>35</sup>

Muhammad Atjyah al-Abrashi mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.<sup>36</sup>

Sesungguhnya, akhlak yang paling penting, paling utama, mencakup etika dalam Islam, baik berupa perkataan maupun perbuatan, dan menjelaskan semua etika, adalah akhlak terhadap Allah swt dan Rasulullah saw. Itulah makna agama yang sesungguhnya. Di antara akhlak terhadap Allah swt dan Rasulullah saw adalah :

- Memurnikan Ibadah kepada Allah swt,
- Mengagungkan Allah,
- Takut kepada Allah,
- Mencintai Allah dan Rasul-Nya di atas segalanya,
- Bergantung kepada Allah semata,
- Hatinya selalu terpaut kepada Allah swt,
- Tunduk dan merasa membutuhkan Allah swt,
- Berlindung kepada Allah swt,

---

<sup>34</sup> Omar M. M. Al-Toumy al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 346.

<sup>35</sup> Barmawie Umary, *Materi Akhlak* (Solo: CV Ramadhani, 1988), 2.

<sup>36</sup> Muhammad Atjyah al-'Abrashi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, terj. Bustami Abdul Ghani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 103.

- Malu di hadapan Allah swt,
- Berbuat sesuai dengan Makna Nama dan Sifat Allah swt,
- Bangga bersama Allah swt,
- Menyibukkan diri dengan ketaatan, hingga terhindar dari kemaksiatan,
- Berhukum dengan hukum Allah swt,
- Yakin bahwa hukum Allah adalah hukum yang mudah,
- Berbaik sangka kepada Allah dan rasul-Nya,
- Banyak mengingat Allah dan menyebut nama-Nya,
- Banyak membaca shalawat kepada Nabi Muhammad saw,
- Bertaqwa kepada Allah, dan
- Hanya mengikuti jalan Rasulullah saw.<sup>37</sup>

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan akhlak adalah *pertama*, supaya seseorang terbiasa melakukan hal-hal yang baik, indah, mulia dan terpuji serta menghindari yang buruk, tercela dan hina. *Kedua* supaya hubungan manusia dengan Allah swt (*ḥabl min Allah*) dan hubungan dengan sesama makhluk lainnya (*ḥabl min al-Nas*) senantiasa berlandaskan *al-Akhlaq al-Karimah*, akhlak mulia.

---

<sup>37</sup> ‘Abd al-‘Aziz ibn Fath}al-Sayyid Nada, *Ensiklopedia Etika Islam*, penerj. Muhammad Isnaini, Dumatyati, Zainal Arifin, Fauzun ( Jakarta : Maghfirah Pustaka, 2005 ), 16- 44.